

## **RUMAH TUO MUARA MADRAS SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN**

<sup>1</sup>Haikal

<sup>2</sup>Febra Muyu Sari

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: haikalgristian@gmail.com

\*Haikal

### **INFO ARTIKEL:**

#### **Riwayat Artikel:**

Submit: 08 Mei 2026

Revisi: 26 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

#### **Kata Kunci:**

Rumah Tuo; Muara Madras; warisan budaya; arsitektur tradisional; pelestarian budaya.

#### **Keywords:**

*Rumah Tuo; Muara Madras; cultural heritage; traditional architecture; cultural preservation.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Rumah Tuo Muara Madras sebagai warisan budaya masyarakat di Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Fokus kajian meliputi sejarah, karakteristik arsitektur, fungsi sosial-budaya, nilai filosofis, dan strategi pelestarian. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel ilmiah, dokumen pemerintah, regulasi cagar budaya, laporan statistik daerah, serta literatur tentang arsitektur vernakular dan pelestarian budaya. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Tuo Muara Madras merepresentasikan arsitektur tradisional masyarakat pegunungan Jambi yang memadukan pengaruh Melayu Jambi, Minangkabau, dan Kerinci. Ciri utamanya tampak pada bentuk rumah panggung, kayu lokal, sambungan pasak, tiang di atas batu datar, dan tata ruang keluarga. Rumah Tuo juga memuat nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, adaptasi ekologis, dan identitas sosial.

### **Abstract:**

*This study aims to describe Rumah Tuo Muara Madras as a cultural heritage of the community in Muara Madras Village, Jangkat District, Merangin Regency. The discussion focuses on history, architectural characteristics, socio-cultural functions, philosophical values, and preservation strategies. This research used library research with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from scientific articles, government documents, cultural heritage regulations, regional statistical reports, and literature on vernacular architecture and cultural preservation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Rumah Tuo Muara Madras represents traditional architecture of Jambi highland communities that combines Malay Jambi, Minangkabau, and Kerinci cultural influences. Its main features are reflected in the stilt-house structure, local timber, wooden peg joints, pillars placed on flat stones, and family-oriented spatial arrangements. Rumah Tuo also embodies mutual cooperation, respect for ancestors, ecological adaptation, and social identity.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat luas, baik dalam bentuk warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda. Keberagaman tersebut dapat dilihat melalui bahasa, adat istiadat, tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan, serta arsitektur tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Dalam konteks kebudayaan, rumah tradisional memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi representasi nilai sosial, sistem kekerabatan, teknologi lokal, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 menegaskan bahwa cagar budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Pendokumentasian warisan budaya juga menjadi bagian dari kebijakan kebudayaan nasional yang terus didorong melalui berbagai program pemerintah (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2023).

Rumah tradisional merupakan bagian dari arsitektur vernakular, yaitu bentuk arsitektur yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam merespons kondisi alam, kebutuhan sosial, serta nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Kajian tentang cagar budaya dan rumah tradisional di Merangin menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki jejak budaya yang kuat, mulai dari situs permukiman lama, Rumah Tuo Rantau Panjang, hingga ornamen dan tiang rumah tradisional Suku Batin (Siregar, 2008; Wiyana, 2016; Jaya & Ariska, 2021; Fatimah, 2022; Rizkia et al., 2023; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk rumah tidak dapat dilepaskan dari budaya, iklim, teknologi, dan struktur sosial masyarakat. Oliver (2006) juga menekankan bahwa arsitektur vernakular merupakan bukti kecerdasan lokal dalam memanfaatkan bahan, teknik, dan pengetahuan lingkungan untuk membangun hunian yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, rumah tradisional perlu dikaji tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyimpan makna historis dan filosofis.

Salah satu rumah tradisional yang memiliki nilai budaya penting di Kabupaten Merangin adalah Rumah Tuo Muara Madras di Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat. Desa Muara Madras berada pada kawasan pegunungan Jambi yang memiliki hubungan historis dan budaya dengan Melayu Jambi, Minangkabau, dan Kerinci. Interaksi antardaerah tersebut membentuk corak budaya khas yang tercermin dalam bentuk rumah panggung, pola permukiman, sistem adat, serta ornamen bangunan. Dalam kajian Marantika dan Azmi (2020), perubahan arsitektur rumah masyarakat Muara Madras menunjukkan bahwa rumah tradisional di wilayah ini mengalami dinamika akibat perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan hunian modern, namun tetap menyimpan jejak arsitektur lokal yang penting untuk didokumentasikan.

Rumah Tuo Muara Madras memiliki kekhasan arsitektural berupa struktur panggung, penggunaan kayu lokal yang kuat, teknik sambungan pasak tanpa paku besi, tiang yang diletakkan di atas batu datar, serta bentuk dinding dan atap yang menunjukkan pengaruh budaya Minangkabau dan Kerinci. Ciri-ciri tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan bangunan dengan kondisi alam pegunungan, curah hujan tinggi, kelembaban, dan potensi guncangan. Dengan demikian, Rumah Tuo tidak hanya menarik dari sisi estetika, tetapi juga dari sisi teknologi tradisional, adaptasi ekologis, dan kearifan lokal.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap rumah tradisional sebagai sumber pengetahuan budaya. Modernisasi bangunan, keterbatasan dokumentasi, perubahan gaya hidup, serta

minimnya integrasi materi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Tuo perlahan memudar. Padahal, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai bagian dari strategi menjaga identitas bangsa. Artinya, Rumah Tuo Muara Madras tidak cukup hanya dipandang sebagai bangunan lama, melainkan perlu ditempatkan sebagai sumber belajar, identitas masyarakat, dan potensi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Rumah Tuo Muara Madras sebagai warisan budaya masyarakat di Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Pembahasan difokuskan pada sejarah dan konteks sosial, karakteristik arsitektur, fungsi sosial-budaya, nilai filosofis, serta strategi pelestarian. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pendokumentasian budaya lokal Merangin sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola budaya dalam menjaga keberlanjutan Rumah Tuo Muara Madras.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang membahas Rumah Tuo Muara Madras, arsitektur tradisional, warisan budaya, dan strategi pelestarian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna budaya, nilai filosofis, serta fungsi sosial yang melekat pada Rumah Tuo sebagai warisan budaya masyarakat (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa informasi yang terdapat dalam artikel tentang Rumah Tuo Muara Madras, dokumen pemerintah daerah, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, serta regulasi terkait cagar budaya dan pemajuan kebudayaan. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur akademik mengenai arsitektur vernakular, antropologi budaya, metode penelitian kualitatif, dan pelestarian warisan budaya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas penerbit, dan keterkaitan dengan konteks budaya Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, pembacaan kritis, pencatatan konsep utama, dan klasifikasi informasi berdasarkan tema. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan sejarah, arsitektur, fungsi sosial, nilai filosofis, dan pelestarian Rumah Tuo. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai Rumah Tuo Muara Madras.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari artikel ilmiah, dokumen pemerintah, literatur budaya, dan kajian arsitektur tradisional. Triangulasi dilakukan agar pembahasan tidak hanya bergantung pada satu sumber, melainkan dibangun dari berbagai rujukan yang saling melengkapi. Dengan cara ini, analisis terhadap Rumah Tuo Muara Madras diharapkan lebih objektif, sistematis, dan layak dijadikan dasar pengembangan kajian lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Sejarah dan Konteks Sosial Rumah Tuo Muara Madras

Rumah Tuo Muara Madras merupakan bagian dari lanskap budaya masyarakat Jangkat yang berkembang di wilayah pegunungan Kabupaten Merangin. Secara geografis, Muara Madras berada pada kawasan yang memiliki hubungan ekologis dengan sungai, perbukitan, dan jalur interaksi masyarakat antardaerah. Nama Muara Madras dalam tradisi lokal dikaitkan dengan pertemuan Sungai Mentenang dan Sungai Menderas. Perubahan penyebutan dari Muara Menderas menjadi Muara Madras menunjukkan adanya dinamika bahasa lisan dalam masyarakat, yang kemudian melekat sebagai identitas desa.

Keberadaan Rumah Tuo memperlihatkan kesinambungan sejarah permukiman masyarakat pegunungan Jambi. Rumah ini diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-19 dan diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan pemiliknya. Dalam konteks sejarah lokal, rumah semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan hunian, tetapi juga sebagai penanda status keluarga, pusat kehidupan sosial, dan ruang pewarisan adat. Ahmadi (2022) menempatkan Rumah Tuo di Muara Madras sebagai salah satu contoh arsitektur tradisional yang masih menunjukkan teknik konstruksi lokal dan memiliki nilai dokumentatif penting bagi sejarah arsitektur masyarakat Merangin.

Hubungan budaya Muara Madras dengan Minangkabau dan Kerinci turut memberi warna pada karakter bangunan dan adat setempat. Pengaruh Minangkabau tampak pada bentuk tertentu yang menyerupai rumah gadang, seperti kecenderungan bidang dinding yang miring dan ornamen yang memiliki kedekatan dengan motif tradisional. Sementara itu, pengaruh Kerinci tampak pada pola permukiman rumah panggung yang berdiri berderet dan menyesuaikan diri dengan topografi pegunungan. Perpaduan ini menunjukkan bahwa Rumah Tuo Muara Madras adalah hasil interaksi budaya, bukan bangunan yang berdiri dalam ruang sosial yang tertutup.

Dalam perspektif kebudayaan, proses pewarisan Rumah Tuo menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga memori kolektif melalui benda budaya. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan meliputi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan. Rumah Tuo memenuhi ketiga unsur tersebut: ia memuat gagasan tentang tata hidup, digunakan dalam tindakan sosial keluarga dan adat, serta hadir sebagai karya arsitektur tradisional yang dapat diamati secara fisik.

**Tabel 1. Aspek Sejarah dan Identitas Rumah Tuo Muara Madras**

Aspek	Uraian	Makna Budaya
Lokasi	Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.	Menunjukkan identitas budaya masyarakat pegunungan Jambi.
Konteks sejarah	Rumah diperkirakan berdiri sejak abad ke-19 dan diwariskan lintas generasi.	Menjadi memori kolektif keluarga dan masyarakat.
Pengaruh budaya	Memperlihatkan perpaduan Melayu Jambi, Minangkabau, dan Kerinci.	Mencerminkan interaksi budaya antardaerah.
Fungsi awal	Tempat tinggal keluarga sekaligus ruang kegiatan adat dan musyawarah.	Menegaskan hubungan rumah dengan struktur sosial masyarakat.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Ahmadi (2022), Marantika dan Azmi (2020), BPS Kabupaten Merangin (2024), dan Pemerintah Kabupaten Merangin (2023).

## Karakteristik Arsitektur dan Teknologi Tradisional

Karakteristik utama Rumah Tuo Muara Madras tampak pada bentuk rumah panggung. Struktur panggung merupakan strategi arsitektural yang lazim ditemukan pada rumah tradisional di wilayah tropis basah karena mampu menjaga sirkulasi udara, mengurangi kelembaban lantai, dan melindungi penghuni dari genangan air maupun gangguan binatang. Dalam konteks Muara Madras yang berada di kawasan pegunungan dengan curah hujan relatif tinggi, pilihan bentuk panggung menunjukkan kemampuan masyarakat menyesuaikan hunian dengan kondisi lingkungan.

Ciri lain yang penting adalah penggunaan material kayu lokal, seperti kayu keras yang memiliki daya tahan tinggi. Teknik sambungan pasak tanpa paku besi memperlihatkan kecanggihan teknologi lokal. Sambungan pasak memungkinkan bagian-bagian bangunan saling mengikat secara lentur, sehingga rumah lebih mampu merespons pergerakan tanah atau guncangan. Tiang yang diletakkan di atas batu datar juga menunjukkan prinsip adaptasi terhadap kelembaban tanah dan kemungkinan pergeseran kecil pada struktur bangunan. Teknik ini sejalan dengan prinsip arsitektur vernakular yang memanfaatkan pengetahuan lokal untuk menjawab tantangan lingkungan (Rapoport, 1969; Oliver, 2006).

Aspek arsitektur Rumah Tuo tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial. Pola ruang pada rumah tradisional umumnya mengikuti kebutuhan kehidupan keluarga besar, aktivitas menerima tamu, penyimpanan benda, dan kegiatan musyawarah. Dalam masyarakat tradisional, rumah bukan hanya ruang privat, tetapi juga ruang sosial yang mengatur relasi antara anggota keluarga, kerabat, tamu, dan tokoh adat. Oleh sebab itu, setiap bagian rumah memiliki fungsi yang berkaitan dengan tata krama, penghormatan, dan nilai kebersamaan.

Ornamen pada Rumah Tuo Muara Madras menunjukkan pengaruh budaya Minangkabau, misalnya motif yang dalam tradisi tertentu dikenal dengan itik pulang patang. Meskipun makna filosofisnya mungkin tidak selalu dipahami secara utuh oleh masyarakat saat ini, keberadaan ornamen tetap penting sebagai bukti kontak budaya dan pewarisan estetika tradisional. Dalam kajian pelestarian, kondisi ini menunjukkan perlunya dokumentasi visual dan naratif agar makna ornamen tidak hilang bersamaan dengan perubahan generasi.

**Tabel 2. Karakteristik Arsitektur Rumah Tuo Muara Madras**

Unsur Arsitektur	Bentuk/Ciri	Fungsi	Nilai Kearifan Lokal
Rumah panggung	Lantai rumah berada di atas permukaan tanah.	Mengurangi kelembaban dan menyesuaikan kondisi alam.	Adaptasi ekologis.
Tiang di atas batu	Tiang tidak ditanam, tetapi bertumpu pada batu datar.	Menjaga kayu dari tanah lembab dan memberi kelenturan struktur.	Teknologi lokal tahan lingkungan.
Sambungan pasak	Bagian kayu disatukan dengan pasak, bukan paku besi.	Membuat bangunan kuat dan fleksibel.	Kecerdasan konstruksi tradisional.
Material kayu	Menggunakan kayu lokal berkualitas.	Mendukung ketahanan bangunan.	Pemanfaatan sumber daya alam setempat.
Ornamen/ukiran	Motif menunjukkan pengaruh Minangkabau dan tradisi lokal.	Memperindah bangunan dan menjadi penanda identitas.	Ekspresi estetika dan memori budaya.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Ahmadi (2022), Marantika dan Azmi (2020), Rapoport (1969), dan Oliver (2006).

### Fungsi Sosial Budaya Rumah Tuo

Rumah Tuo Muara Madras memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat tinggal. Dalam masyarakat tradisional, rumah menjadi pusat kehidupan keluarga besar, tempat menerima tamu, ruang musyawarah, sekaligus tempat berlangsungnya berbagai aktivitas adat. Fungsi tersebut menjadikan Rumah

Tuo sebagai institusi sosial dalam skala keluarga dan komunitas. Nilai kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab terhadap keluarga besar dapat dipelajari melalui tata ruang dan penggunaan rumah.

Fungsi sosial Rumah Tuo juga berkaitan dengan identitas masyarakat. Ketika rumah tradisional masih berdiri dan digunakan, masyarakat memiliki rujukan konkret untuk mengenali asal-usul, pola hidup, dan nilai budaya leluhur. Identitas semacam ini penting terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus modernisasi. Tanpa pengetahuan tentang warisan lokal, generasi muda dapat mengalami keterputusan dengan akar budayanya. Karena itu, Rumah Tuo perlu ditempatkan sebagai sumber belajar budaya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Dari sisi pendidikan, Rumah Tuo Muara Madras dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Siswa dapat mempelajari sejarah lokal, arsitektur tradisional, kearifan lingkungan, seni ukir, nilai gotong royong, dan pelestarian budaya melalui kunjungan, proyek dokumentasi, wawancara dengan tokoh adat, atau pembuatan karya tulis. Integrasi warisan budaya ke dalam pembelajaran sejalan dengan gagasan pemajuan kebudayaan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai budaya (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017).

Fungsi budaya Rumah Tuo juga dapat memperkuat wisata berbasis masyarakat. Namun, pengembangan wisata budaya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengubah rumah tradisional menjadi sekadar objek tontonan. ICOMOS (1999) menekankan bahwa pelestarian warisan budaya perlu menghormati makna, nilai, dan keterlibatan masyarakat pemilik budaya. Dengan demikian, pengembangan wisata harus mengutamakan konservasi, interpretasi edukatif, dan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

### **Nilai Filosofis Rumah Tuo Muara Madras**

Rumah Tuo Muara Madras memuat nilai filosofis yang dapat dibaca melalui bentuk, fungsi, dan cara masyarakat merawatnya. Nilai pertama adalah penghormatan terhadap leluhur. Rumah yang diwariskan lintas generasi menunjukkan adanya kesadaran bahwa bangunan tidak sekadar benda, tetapi peninggalan yang membawa nama, memori, dan martabat keluarga. Perawatan rumah menjadi bentuk penghormatan terhadap orang tua dan nenek moyang.

Nilai kedua adalah gotong royong. Rumah tradisional umumnya dibangun, diperbaiki, dan dirawat melalui kerja kolektif. Nilai gotong royong tercermin dalam praktik masyarakat yang saling membantu ketika ada kegiatan keluarga atau adat. Nilai ini penting karena membentuk solidaritas sosial dan mengurangi individualisme. Dalam konteks pendidikan karakter, gotong royong menjadi nilai yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik.

Nilai ketiga adalah adaptasi terhadap lingkungan. Bentuk panggung, pemilihan kayu, sambungan pasak, dan tiang di atas batu memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan ekologis yang berkembang dari pengalaman panjang. Rumah Tuo menjadi bukti bahwa masyarakat tradisional mampu menciptakan solusi arsitektural yang sesuai dengan alam tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Nilai keempat adalah kesederhanaan dan keberlanjutan. Rumah Tuo dibangun dengan material lokal dan teknik yang tidak bergantung pada teknologi modern. Kesederhanaan ini bukan berarti keterbelakangan, melainkan bentuk efisiensi, kecermatan, dan kemandirian masyarakat. Nilai tersebut penting untuk dikaji kembali pada masa kini ketika pembangunan sering kali mengabaikan hubungan manusia dengan lingkungan dan budaya.

### **Tabel 3. Nilai Filosofis Rumah Tuo Muara Madras**

Nilai Filosofis	Bentuk Perwujudan	Relevansi Saat Ini
Penghormatan leluhur	Rumah diwariskan dan dijaga oleh keturunan keluarga.	Membangun kesadaran sejarah dan identitas keluarga.
Gotong royong	Perawatan rumah dan kegiatan adat dilakukan secara bersama.	Menguatkan solidaritas sosial dan karakter kolektif.
Adaptasi ekologis	Bentuk panggung, kayu lokal, pasak, dan tiang di atas batu.	Menjadi inspirasi arsitektur ramah lingkungan.
Kesederhanaan	Mengutamakan fungsi, ketahanan, dan bahan lokal.	Mendorong gaya hidup hemat, bijak, dan berkelanjutan.
Identitas budaya	Rumah menjadi simbol budaya masyarakat Muara Madras.	Menjaga kebanggaan dan daya tarik wisata budaya.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Koentjaraningrat (2015), Ahmadi (2022), dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.

### Strategi Pelestarian Rumah Tuo Muara Madras

Pelestarian Rumah Tuo Muara Madras perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada aspek sosial, nilai, dan fungsi budaya. Pelestarian fisik dapat dilakukan melalui inventarisasi kondisi bangunan, dokumentasi ukuran, bahan, ornamen, struktur, serta riwayat perbaikan. Langkah ini penting karena rumah tradisional rentan mengalami kerusakan akibat usia, kelembaban, serangan rayap, dan perubahan fungsi ruang. Inventarisasi juga berguna sebagai dasar penyusunan program konservasi oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

Pelestarian nilai dapat dilakukan melalui pendidikan budaya. Sekolah dasar di Kecamatan Jangkat dan Kabupaten Merangin dapat menjadikan Rumah Tuo sebagai sumber belajar lintas mata pelajaran, misalnya IPAS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Pendidikan Pancasila. Siswa dapat diminta membuat laporan observasi, menggambar bentuk rumah, menulis cerita sejarah keluarga, atau melakukan wawancara sederhana dengan orang tua dan tokoh adat. Kegiatan semacam ini membuat warisan budaya tidak hanya dibicarakan secara teoritis, tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik.

Pelestarian juga perlu melibatkan masyarakat sebagai pemilik budaya. UNESCO (2003) menegaskan pentingnya komunitas dalam pelestarian warisan budaya takbenda, sedangkan ICOMOS (1999) menempatkan makna budaya dan partisipasi masyarakat sebagai unsur penting konservasi. Dalam konteks Rumah Tuo, masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam penyusunan narasi sejarah, pengelolaan kunjungan, perawatan fisik bangunan, dan pengembangan kegiatan budaya. Tanpa keterlibatan masyarakat, pelestarian berisiko menjadi program administratif yang tidak berakar pada kehidupan sosial.

Pengembangan wisata budaya dapat menjadi strategi pendukung apabila dilakukan secara berkelanjutan. Pemerintah desa dan kabupaten dapat menyusun paket wisata edukatif yang menampilkan sejarah Muara Madras, arsitektur Rumah Tuo, kuliner lokal, kerajinan, dan lanskap alam Jangkat. Namun, kegiatan wisata harus dibatasi agar tidak merusak struktur rumah, mengganggu privasi penghuni, atau mengubah makna budaya menjadi komoditas semata. Prinsip utamanya adalah konservasi lebih dahulu, pemanfaatan kemudian.

**Tabel 4. Rekomendasi Strategi Pelestarian Rumah Tuo Muara Madras**

Bidang	Strategi	Pelaksana Utama	Hasil yang Diharapkan
Konservasi fisik	Inventarisasi, dokumentasi, dan perawatan struktur kayu.	Pemilik rumah, pemerintah desa, dinas kebudayaan.	Keaslian dan ketahanan bangunan terjaga.

Pendidikan budaya	Integrasi Rumah Tuo dalam pembelajaran sekolah.	Guru, sekolah, tokoh adat.	Generasi muda mengenal warisan lokal.
Dokumentasi ilmiah	Penulisan artikel, foto, video, dan arsip digital.	Perguruan tinggi dan komunitas budaya.	Data budaya tersedia untuk kajian lanjutan.
Wisata budaya	Paket kunjungan edukatif berbasis masyarakat.	Pemerintah daerah dan masyarakat.	Pelestarian memberi manfaat ekonomi tanpa merusak nilai budaya.
Regulasi dan kemitraan	Penguatan perlindungan hukum dan kerja sama lintas lembaga.	Pemerintah kabupaten, BPCB/BPK, lembaga adat.	Pelestarian lebih terarah dan berkelanjutan.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan ICOMOS (1999), UNESCO (2003), Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.

## KESIMPULAN

Rumah Tuo Muara Madras merupakan warisan budaya masyarakat Desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, sosial, dan filosofis. Keberadaan rumah ini memperlihatkan kesinambungan permukiman masyarakat pegunungan Jambi serta pengaruh budaya Melayu Jambi, Minangkabau, dan Kerinci. Karakteristik arsitekturnya tampak pada bentuk rumah panggung, penggunaan material kayu lokal, sistem sambungan pasak, tiang yang diletakkan di atas batu datar, serta ornamen yang menunjukkan ekspresi estetika tradisional.

Rumah Tuo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial, simbol identitas, dan sumber pembelajaran budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, adaptasi ekologis, kesederhanaan, serta kebanggaan terhadap identitas lokal. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan budaya, dokumentasi ilmiah, dan kegiatan masyarakat.

Pelestarian Rumah Tuo Muara Madras perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui konservasi fisik bangunan, pendokumentasian sejarah dan arsitektur, integrasi dalam pembelajaran sekolah, penguatan regulasi, serta pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan yang lebih mendalam melalui wawancara dengan pemilik rumah, tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat setempat, sehingga sejarah lisan dan makna simbolik Rumah Tuo Muara Madras dapat terdokumentasi secara lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2022). *Arsitektur Rumah Tradisional H. Husein di Desa Muara Madras*. Universitas Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. (2024). *Kecamatan Jangkat dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Merangin.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2023). *Warisan budaya Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fatimah, S. (2022). Eksplorasi potensi Kampung Wisata Rumah Tuo di Merangin Provinsi Jambi yang menjanjikan. *Jurnal Kronologi*, 4(2), 141-148.
- ICOMOS. (1999). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS charter for places of cultural significance*. Australia ICOMOS.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2021). Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(4), 126-134.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2019). Delineasi perkampungan tradisional Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi tahun 2019. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Marantika, N. A., & Azmi, U. (2020). Perubahan arsitektur rumah masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 1977-2019. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oliver, P. (2006). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*. Architectural Press.
- Pemerintah Kabupaten Merangin. (2023). *Profil Kabupaten Merangin*. Pemerintah Kabupaten Merangin.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Rizkia, D., dkk. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150.
- Siregar, S. M. (2008). Kampung lama di Situs Baruh, Kabupaten Merangin: Aset budaya yang perlu dilestarikan. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, 535-542. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Wiyana, B. (2016). Arti tiang rumah tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi. *Purbawidya*, 5(1), 1-11.